



**Kualitas Paragraf pada Tulisan Esai Argumentatif dan Pola Penalarannya:
Kajian di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Herman Budiyo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi
hermanbudiyo61@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran menulis berpendekatan autentik, materinya dapat digali dari tulisan siswa. Tulisan siswa tersebut dapat dikaji berdasarkan kualitas dan pola penalarannya, sehingga hasil deskripsi kajiannya dapat dipakai sebagai rujukan materi pembelajaran menulis. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan kualitas paragraf tulisan esai argumentatif siswa SMAN-KMJ dan pola penalarannya. Penelitian ini menggunakan rancangan “deskriptif kuantitatif”. Populasi penelitian ini semua tulisan siswa SMAN-KMJ. Sampel penelitiannya adalah tulisan siswa kelas-2 SMAN I; kelas-2 SMAN III; dan kelas-2 SMAN XI. Langkah-langkah analisis penelitian ini sebagai berikut: pencarian distribusi frekuensi sesuai kualitas tulisan esai argumentatif dan pola penalarannya; pengategorian distribusi berdasarkan pola penalarannya; dan persentase tiap-tiap pola penalaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, paragraf pada tulisan esai argumentatif siswa SMAN-KMJ, berkualitas Sangat Baik (SB): 0%; Baik (B): 4,25%; Cukup Baik (CB): 31,91%; Kurang Baik (KB): 51,96%, dan Tidak Baik (TB): 12,76%). Pola penalaran yang digunakan pada paragraf tersebut adalah: pola perbandingan dan pertentangan (PP): 1,72%; pola pemberian contoh (PC): 25,86%; pola sebab-akibat (SA): 63,79%; dan pola umum-khusus atau khusus-umum (UK): 8,62%.

Kata Kunci: kualitas, tulisan esai, argumentatif, pola penalaran

Abstract

Learning to write has an authentic approach, the material can be extracted from students' writing. The student's writing can be reviewed based on the quality and pattern of reasoning, so that the results of the description of the study can be used as a reference for writing learning material. This study aims to examine and describe the quality of paragraphs in the argumentative essay writing of students of SMAN-KMJ and their reasoning patterns. The design of this research is "quantitative descriptive". The population of this research is all writing by SMA-KMJ students. The research sample was the writing of the 2nd grade students of SMAN I; 2 SMAN III; and SMAN XI. The steps of this research analysis are as follows: searching for the frequency distribution according to the quality of the argumentative essay writing and the reasoning pattern; distribution categorization based on reasoning patterns; and the percentage of each of these reasoning patterns. The results showed that the paragraphs in the argumentative essays of SMA-KMJ students had very good quality: 0%; Good: 4.25%; Good Enough: 31.91%; Poor: 51.96%, and Not Good: 12.76%). The reasoning patterns used in the paragraph are: comparison and contradiction patterns: 1.72%; pattern of example: 25.86%; causal pattern: 63.79%; and general-special or special-general pattern: 8.62%.

Keywords: quality, essay writing, argumentative, reasoning patterns

PENDAHULUAN

Agar pembelajaran Bahasa Indonesia (BI) dapat efektif, proses pembelajarannya harus kondusif. Artinya, atmosfer pembelajaran BI tersebut berindikator sebagai berikut: berbasis pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu di antaranya adalah materi pembelajarannya sesuai dengan kondisi siswa. Berdasarkan pendekatan kontekstual, materi pembelajaran yang baik, sesuai dengan “dunia yang belajar”. Maksudnya, materi pembelajarannya “autentik”.

Sehubungan dengan pembelajaran menulis esai argumentatif, materi pembelajaran yang autentik dapat digali dari tulisan siswa yang belajar. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tulisan siswa SMA dapat dijadikan sebagai rujukan materi pembelajaran menulis di SMA. Dari tulisan siswa SMA itulah, kualitas dan pola penalarannya dapat dicermati, dikaji, dan dianalisis. Dari hasil analisis tersebut dapat deskripsikan. Kemudian, deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dipakai sebagai rujukan materi pembelajaran menulis di SMA.

Berdasarkan informasi dari guru-guru SMAN di Kabupaten Muaro Jambi (SMA-KMJ), pembelajaran BI, khususnya menulis, kurang menarik dan kurang menyenangkan para siswa, yang muaranya pembelajaran menulis tersebut kurang efektif. Salah satu kendalanya adalah materi pembelajaran kurang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Penyebabnya adalah dasar rujukan dan dasar pijakannya kurang tepat. Dalam rangka mencari rujukan dan pijakan yang tepat dan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan penentuan materi pembelajaran menulis, peneliti mengkaji kualitas paragraf tulisan esai argumentatif (PTEA) dan penalarannya, kajiannya di SMAN di Kabupaten Muaro Jambi (SMA-KMJ). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kualitas PTEA dan pola penalarannya pada tulisan siswa SMA-KBJ.

Tulisan argumentatif bertujuan meyakinkan pembaca mengenai kebenaran sesuatu pendapat yang diungkapkan penulis. Biasanya, yang bertentangan dengan pendapat penulis dianggap tidak benar (Leggett et al, 1982). Dalam tulisan argumentatif, penulis berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar pembaca tersebut percaya, dan akhirnya bertindak sesuai dengan yang diinginkan penulis (Keraf, 2007). Untuk mendukung pendapat tersebut, penulis memanfaatkan data, baik berupa fakta, angka-angka, grafik, atau data yang lainnya. Data-data yang ada disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Dengan demikian, tulisan esai argumentatif adalah tulisan esai yang bertujuan meyakinkan pembaca mengenai kebenaran sesuatu pendapat yang diungkapkan penulis.

Dasar tulisan argumentatif adalah berpikir dan logis. Oleh karena itu, menurut Wahab dan Lestari (1999), tulisan argumentatif mengutamakan adanya penalaran. Paling tidak ada dua macam

penalaran, yaitu *induktif* dan *deduktif*. Induksi adalah proses bernalar untuk melihat apakah dari contoh-contoh yang ada dapat ditarik suatu simpulan umum yang dapat diterima akal sehat. Sebaliknya, deduksi adalah proses penalaran yang dimulai dengan penyampaian pernyataan umum untuk melihat apakah pernyataan umum itu dapat dibuktikan dengan contoh-contoh khusus.

Penulis tulisan argumentatif berusaha meyakinkan atau membujuk pembaca untuk percaya dan menerima apa yang dikatakan. Ia selalu memberikan pembuktian dengan objektif dan meyakinkan. Ia dapat mengajukan argumentasinya berdasarkan (1) contoh-contoh, (2) analogi, (3) akibat-sebab, (4) sebab-akibat, dan (5) pola-pola deduktif (Parera, 1984). Pendapat Parera tersebut senada dengan pendapat Wahab dan Lestari (1999).

Sebuah tulisan esai (tuh) terdiri atas beberapa paragraf. Meskipun terdiri atas beberapa paragraf, sebuah tulisan utuh membahas satu topik. Topik yang ada itu dibagi menjadi beberapa subtopik yang lebih kecil, yang kemudian ditulis dalam beberapa paragraf yang panjangnya sesuai dengan tingkat pentingnya setiap subtopik. Semua paragraf yang ada pada sebuah tulisan esai, mengembangkan satu topik besar diikat menjadi satu oleh paragraf pendahuluan dan paragraf penyimpul (Wahab dan Lestari, 1999).

Setiap tulisan esai (tuh) mempunyai pendahuluan, isi (batang tubuh), dan simpulan (Kirszner and Mandel, 1980). Sebuah tulisan utuh yang baik, biasanya terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) satu paragraf pendahuluan, (b) beberapa paragraf penjelas, dan (c) satu paragraf (Wahab & Lestari, 1999). Karena itu, untuk dapat membangun sebuah tulisan utuh yang baik, seorang penulis harus memahami dan dapat menerapkan (1) pengembangan paragraf sesuai fungsi dan posisi serta (2) pengembangan paragraf sesuai persyaratannya.

Paragraf-paragraf yang akan dikembangkan dalam sebuah tulisan esai (tuh), paragraf-paragrafnya sesuai dengan fungsi dan posisinya masing-masing. Pengembangan paragraf pendahuluan disesuaikan dengan ciri-ciri paragraf pendahuluan yang akan diposisikan pada bagian awal tulisan. Pengembangan beberapa penjelas disesuaikan dengan ciri-ciri paragraf penjelas yang akan diposisikan pada bagian tengah tulisan. Pengembangan paragraf penyimpul disesuaikan dengan ciri paragraf penyimpul yang akan diposisikan pada bagian akhir tulisan (Budiyono, 2012).

Paragraf pendahuluan mempunyai beberapa maksud, yaitu (1) menarik perhatian pembaca terhadap tulisan yang akan disajikan, (2) memberikan *harapan* kepada pembaca, dan (3) membentuk penalaran pada diri pembaca untuk membaca seluruh tulisan itu (Syafi'ie, 1988 dan Keraf, 1994). Karena itu, paragraf pendahuluan harus mampu menarik perhatian pembaca. Apabila paragraf pendahuluan mampu menarik pembaca, maka pembaca tertarik kepada tulisan yang dihadapinya sehingga mau membacanya sampai selesai.

Paragraf penjelas adalah semua paragraf yang terdapat di antara paragraf pendahuluan dan paragraf penyimpul (Keraf, 1994 dan Syafi'ie, 1988). Menurut Wahab dan Lestari (1999), paragraf itu disebut paragraf isi, yaitu berisi uraian atau penjelasan isi tulisan yang dijabarkan pada batang tubuh tulisan. Inti persoalan yang akan dikemukakan penulis terdapat dalam paragraf tersebut. Karena itu, dalam mengembangkan paragraf penjelas harus memperhatikan hubungan antara paragraf-paragraf yang ada secara teratur dan logis.

Paragraf penjelas mempunyai dua macam fungsi, yaitu (1) sebagai pembawa berbagai uraian atau penjelasan ide-ide pokok yang disampaikan oleh penulis dan (2) mempertahankan perhatian pembaca (Syafi'ie, 1988). Harapan memperoleh berbagai macam informasi yang disebutkan dalam paragraf pendahuluan, diwujudkan pada paragraf penjelas. Pada hakikatnya, paragraf penjelas menyajikan isi tulisan. Apabila seseorang selesai membaca seluruh penjelas serta memahami isinya, berarti ia telah menguasai isi tulisan yang dibacanya. Agar pembaca mau membaca seluruh paragraf dalam tulisan, setiap paragraf penjelas itu disusun sedemikian rupa sehingga pembaca bertahan membaca sampai selesai.

Paragraf penyimpul berfungsi sebagai pengakhir dari sebuah tulisan utuh. Tulisan yang membicarakan pokok-pokok ilmiah atau politis, ramalan masa depan merupakan suatu simpulan yang sangat baik. Tulisan yang kontroversial (mengembangkan pikiran-pikiran atau argumen-argumen yang segar), simpulan paling baik ialah ringkasan persoalan dijalin dengan pandangan pribadi penulis. Tulisan biografi, penilaian terakhir atas karya dan pengaruh orang tersebut merupakan simpulan yang paling baik. Tulisan yang berisi uraian mengenai pergerakan atau suatu aktivis yang khusus, simpulan yang baik berisi pernyataan tentang tidak adanya suatu persoalan.

Paragraf-paragraf yang akan dikembangkan dalam sebuah tulisan utuh, selain disesuaikan dengan fungsi dan posisinya, juga disesuaikan persyaratan-persyaratan yang diterapkannya (Budiyono, 2012). Persyaratan-persyaratan tersebut mencakup empat unsur, yaitu kelengkapan unsur, kesatuan, keruntutan, dan koherensi paragraf.

Paragraf dikatakan memiliki kelengkapan unsur apabila paragraf tersebut memenuhi dua syarat, yaitu (1) memiliki ide pokok yang diungkapkan dalam kalimat topik dan (2) memiliki kalimat penunjang memadai yang fungsinya memberikan penjelasan kepada ide pokok tersebut. Dengan demikian, kualitas penerapan kelengkapan unsur paragraf didasarkan kepada pemenuhan kedua syarat tersebut sebagai kriterianya.

Paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila paragraf itu memenuhi dua syarat, yaitu (1) hanya memiliki satu ide pokok dan (2) kalimat-kalimat yang mengandung ide-ide bawahan, semuanya secara bersama-sama mendukung ide pokok tersebut (Parera, 1984; Keraf, 1994). Apabila dalam

paragraf terdapat satu saja ide atau gagasan bawahan yang menyimpang dengan ide pokok, paragraf tersebut dikatakan tidak memenuhi syarat kesatuan.

Paragraf dikatakan memiliki unsur keruntutan apabila ide-ide yang diungkapkan dalam paragraf tersebut tersusun secara urut dan sistematis, sehingga tidak ada ide yang melompat-lompat. Adanya penyajian ide-ide secara urut dan sistematis akan memudahkan pembaca memahami pesan-pesan yang hendak disampaikan dalam paragraf tersebut. Dengan adanya penyampaian ide-ide secara berurutan dan sistematis pada suatu paragraf, pembaca akan mudah dan cepat memahami isi paragraf yang bersangkutan.

Paragraf dikatakan memiliki unsur koherensi apabila paragraf tersebut memiliki kekompakan hubungan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Kalimat-kalimat tersebut terjalin secara erat dan saling mendukung, sehingga paragraf mudah dipahami dan enak dibaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa paragraf yang memenuhi syarat koherensi apabila paragraf tersebut memiliki dua ciri, yaitu (1) kalimat-kalimat dalam paragraf terjalin erat dan saling mendukung serta (2) paragraf mudah dipahami dan enak dibaca (Tarigan, 2008).

Agar pembaca mudah memahami dengan jelas mengenai objek atau pokok pikiran yang diuraikan dalam paragraf tulisan esai argumentatif, penulis dapat menggunakan berbagai cara. Cara itu erat kaitannya dengan kegiatan menghubungkan-hubungkan atau mengait-ngaitkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya pada paragraf tersebut. Tujuannya, agar objek atau pokok pikiran yang diuraikannya menjadi jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Menghubung-hubungkan atau mengait-ngaitkan kalimat yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk memperjelas maksud tersebut disebut penalaran. Budiyo dan Aryanti (2016) menyatakan bahwa apabila penulis memiliki kemampuan penalaran dengan baik, maka ia mudah dan lancar mengomunikasikan hal-hal yang ditulis (idinya) kepada pembaca.

Menurut Widjono (2012), “penalaran antara lain berarti (1) proses berpikir logis, sistematis, terorganisasi dalam urutan yang saling berhubungan sampai dengan simpulan, dan (2) menghubungkan-hubungkan fakta atau data sampai dengan suatu simpulan”. Cara menghubungkan-hubungkan atau mengait-ngaitkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya pada paragraf dalam rangka berargumentasi, ada bermacam-macam polanya. Cara-cara tersebut, antara lain identifikasi, perbandingan, ilustrasi atau eksemplifikasi, klasifikasi, definisi, dan analisis (Keraf, 2007). Menurut Parera (1984), penulis juga dapat mengajukan argumentasinya berdasarkan contoh-contoh, analogi, akibat-sebab, sebab-akibat, dan pola-pola deduktif. Dengan demikian, pola-pola penalaran pada tulisan esai argumentatif, antara lain polanya berupa atau berjenis “identifikasi, perbandingan,

ilustrasi, klasifikasi, definisi, analisis, pemberian contoh-contoh, analogi, akibat-sebab, dan pola-pola deduktif’.

Sesuai dengan penelitian ini, kajian tulisan esai argumentatif mencakup “kualitas paragraf dan pola penalarannya pada tulisan esai argumentatif”. Fokus kajiannya terbatas pada paragraf isi (penjelas) tulisan esai argumentatif tersebut. Keargumentatifan paragraf isi tulisan esai, secara representatif terlihat pada *kesatuan* dan *kelengkapan* unsur paragraf. Untuk itu, kajian ini bertumpu pada adanya “pikiran pokok” dalam sebuah paragraf isi dan “pola-pola penalarannya” pada argumen-argumennya sebagai penjelasnya.

Kualitas paragraf pada tulisan esai argumentatif adalah tingkat ketepatan atau kesesuaian paragraf tersebut dengan hakikat argumentatif. Keutuhan, kelengkapan, dan penerapan unsur keargumentatifan paragraf merupakan inti kajian ini. Suatu paragraf dikatakan utuh apabila dalam paragraf itu hanya ada satu “pokok pikiran” (McCrimmon,1963; Wahab dan Lestari, 1999; Syafi’ie, 1988). Pikiran pokok tersebut dijelaskan dengan pikiran-pikiran bawahan, yang disebut pikiran penjelas.

McCrimmon (1963) menyatakan bahwa paragraf dikatakan lengkap apabila paragraf itu berhasil menerangkan apa yang seharusnya diterangkan. Paragraf tersebut harus memiliki (1) pikiran pokok yang diungkapkan dalam kalimat topik; dan (2) kalimat penunjang yang *memadai* yang berfungsi memberikan penjelasan pikiran pokok tersebut. Sesuai dengan pendapat itu, Wahab dan Lestari (1999) menjelaskan bahwa paragraf yang baik berisi unsur-unsur yang diperlukan untuk mengungkapkan satu pikiran yang lengkap. Unsur-unsur yang diperlukan dalam setiap paragraf ialah (1) kalimat topik, (2) kalimat-kalimat penunjang, dan (3) kalimat penyimpul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelengkapan paragraf mengacu kepada adanya kalimat topik pada suatu paragraf dan adanya kalimat-kalimat penunjang secara memadai yang memberikan penjelasan pada ide pokok dalam paragraf.

Kualitas paragraf tulisan esai argumentatif (K-PTEA) pada penelitian ini merujuk pada paragraf isi tulisan esai tersebut. Keargumentatifannya secara representatif tercermin pada kesatuan dan kelengkapan unsur paragraf. Untuk itu, keargumentatifan paragraf tulisan bertumpu pada adanya “pikiran pokok” dan kelengkapan “butir-butir pikiran bawahan” sebagai argumennya. Karena itu, K-PTEA mengacu pada kesesuaian dengan terpenuhinya unsur-unsur sebagai berikut: hanya ada satu “pikiran pokok” dan ada “butir-butir pikiran bawahan yang lengkap” yang berfungsi sebagai argumennya.

Pikiran pokok dikembangkan ke dalam kalimat, yang disebut kalimat topik. Butir-butir pikiran bawahan sebagai argumen dikembangkan menjadi beberapa kalimat penjelas yang berfungsi

sebagai argumen. Selanjutnya, kalimat topik yang mengandung “pikiran pokok”, dijalin dengan kalimat-kalimat penjelas yang berfungsi sebagai argumen. Berdasarkan kedua acuan tersebut, kualitas paragraf tulisan esai argumentatif (K-PTEA) pada penelitian ini dikelompokkan menjadi lima tingkatan, seperti tertera pada Tabel-1 berikut ini.

Tabel-1: Kriteria Kualitas Paragraf pada Tulisan Esai Argumentatif

No	Kualitas Paragraf pada Tulisan Esai Argumentatif	Kualitas
.	Kriteria	
1	Paragraf hanya mengandung satu pikiran pokok yang diungkapkan dalam kalimat topik secara eksplisit; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tepat dan lengkap (sesuai rincian pikiran penjelas) ; dan mudah dipahami.	Sangat Baik (SB)
2	Paragraf mengandung satu pikiran pokok, tetapi tidak diungkapkan dalam kalimat topik secara eksplisit; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tepat tetapi kurang lengkap; dan masih bisa dipahami.	Baik (B)
3	Paragraf mengandung beberapa pikiran pokok, yang diungkapkan dalam kalimat topik baik secara eksplisit maupun implisit; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tidak tidak lengkap; dan sulit dipahami.	Cukup Baik (CB)
4	Paragraf mengandung beberapa pikiran pokok, yang diungkapkan dalam kalimat topik baik secara eksplisit maupun implisit; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tidak tidak lengkap; dan sulit dipahami.	Kurang Baik (KB)
5	Paragraf tidak ada pikiran pokok dan kalimat topik; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tidak lengkap; dan sulit dipahami.	Tidak Baik (TB)

Paragraf tulisan esai argumentatif bertumpu pada adanya “pikiran pokok” dan adanya kelengkapan “butir-butir pikiran bawahan” sebagai argumennya. Setiap paragraf, pikiran-pikiran bawahan atau penjelasnya dijalin atau diikat dengan pikiran pokok. Cara-cara yang dipakai sebagai penjalin antara “pikiran pokok” dengan “pikiran-pikiran bawahan” tersebut memiliki pola-pola tertentu. Sebagai indikator penentuan pola penalaran paragraf tulisan esai argumentatif (PP-PTEA) pada penelitian ini, seperti tertera pada Tabel-2 berikut ini.

Tabel-2: Indikator Pola Penalaran Paragraf Tulisan Esai Argumentatif

No	Pola Penalaran Paragraf pada Tulisan Esai Argumentatif	Nama
.	Indikator	
1	<ul style="list-style-type: none"> • Pikiran pokok paragraf dirinci menjadi beberapa butir rincian pikiran bawahan. • Rincian butir pikiran bawahan disusun dengan cara menempatkan butir pikiran yang kurang tinggi kepentingannya pada bagian awal, berikutnya yang lebih tinggi, dan diakhiri dengan paling tinggi kepentingannya; atau butir pikiran bawahan yang paling tinggi kepentingannya ditempatkan pada awal, diikuti yang lebih rendah, dan diakhiri dengan yang paling rendah kepentingannya. 	Klimaks Anti Klimaks (KAK)
2	<ul style="list-style-type: none"> • Pikiran pokok paragraf yang diungkapkan didasarkan pada penglihatan atas sesuatu tempat atau barang dari posisi tertentu. 	Sudut Pandang (SP)

	<ul style="list-style-type: none"> • Dari posisi itu, secara perlahan-lahan dan berurutan diungkapkan rincian butir-butir pikiran bawahannya, tempat demi tempat atau barang demi barang yang dimaksudkan; urutannya dimulai dari yang paling dekat dengan posisinya, lalu berangsur-angsur ke belakang atau berikutnya. 	
3	Butir-butir pikiran paragraf diungkapkan bertolak dari segi-segi tertentu yang menunjukkan <i>kesamaan-kesamaan</i> dari dua atau lebih hal; atau butir-butir pikiran yang diungkapkan bertolak darisegi-segi tertentu yang menunjukkan <i>perbedaan-perbedaan</i> dari dua atau lebih hal.	Perbandingan Pertentangan (PP)
4	Paragraf menggunakan analogi untuk membandingkan pikiran pokok yang diungkapkan <i>kurang dikenal oleh umum</i> . Rincian butir-butir pikiran bawahan yang digunakan untuk menjelaskannya, telah dikenal oleh umum.	Analogi (Anl)
5	<ul style="list-style-type: none"> • Pikiran pokok paragraf yang diungkapkan, dijelaskan dengan butir-butir pikiran bawahan yang berupa contoh. • Contoh tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud pikiran pokok yang telah diungkapkan. • Contoh yang dipakai untuk memperjelas itu bisa satu atau lebih, sesuai dengan kejelasan yang dimaksudkan. 	Pemberian Contoh (PC)
6	<ul style="list-style-type: none"> • Pokok pikiran yang diungkapkan merupakan suatu urutan (proses) untuk menghasilkan sesuatu. • Proses yang dimaksudkan diuraikan secara bertahap, yakni butir pikiran demi butir pikiran yang ada. • Tiap tahap, butir-butir pikiran tersebut diuraikan secara detail. 	Proses (Prs)
7	Pada awal paragraf diungkapkan pikiran pokok yang berkedudukan sebagai sebab, berikutnya berupa rincian butir-butir pikiran bawahan yang berfungsi sebagai akibat; atau pada awal diungkapkan pikiran pokok yang berkedudukan sebagai akibat, berikutnya rincian-rincian pikiran bawahan berfungsi sebagai sebab-sebab.	Sebab-Akibat (SA)
8	Pikiran pokok pada bagian awal paragraf, kemudian rincian butir-butir pikiran bawahan sebagai penjelasnya; atau rincian butir-butir pikiran bawahan diungkapkan pada bagian awal dan diakhiri dengan pengungkapan pokok pikiran sebagai simpulan.	Umum-Khusus (UK)
9	<ul style="list-style-type: none"> • Pikiran pokok paragraf dijelaskan dengan butir-butir pikiran bawahan yang diklasifikasikan, dengan cara mengelompokkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. • Mempersatukan satuan-satuan pikiran ke dalam suatu kelompok, memisahkan kesatuan-kesatuan tersebut dari kelompok yang lain. 	Klasifikasi (Kls)
10	Pikiran pokok paragraf merupakan suatu istilah atau konsep. Rincian butir-butir pikiran bawahan merupakan penjelasan secara luas tentang istilah atau konsep tersebut.	Definisi Luas (DL)

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah *semua* tulisan esai argumentatif (TEA) siswa kelas 2 SMAN di Kabupaten Muaro Jambi (KMJ). Penentuan sampelnya secara bertahap. *Pertama*, penentuan sampel SMAN, dari seluruh SMAN di KMJ, diambil secara acak 20%-nya, yang terpilih disebut SMAN sampel. *Kedua*, pengambilan satu “kelas-2” secara acak dari setiap SMAN sampel, yakni diambil sebesar 50% TEA siswa kelas-2 SMAN sampel secara acak, yang terpilih SMAN I, SMAN III, dan SMAN XI di KMJ. *Ketiga*, dari

setiap TEA diambil “paragraf isi” secara acak; 17 *paragraf* dari TEA siswa SMAN I, 15 *paragraf* dari TEA siswa SMAN 3, dan 15 *paragraf* dari SMAN 11. *Jumlah sampel keseluruhan 47 paragraf*. Setelah semua data terkumpul, dianalisis secara kuantitatif, langkahnya sebagai berikut: (1) pencarian distribusi frekuensi kualitas paragraf pada TEA; (2) pengategorian distribusi frekuensi berdasarkan kualitasnya, mengacu Ferguson (1985), Ary dkk. (1982), dan Sugiyono (2008), persentase tiap tingkat kualitas paragraf TEA, dan pengelompokan penalaran pada paragraf TEA sesuai jenis atau namanya; dan (3) pemaparan hasil penelitian sesuai urutan tinjauannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas paragraf tulisan argumentatif (K-PTEA) siswa SMA pada penelitian ini adalah tingkat ketepatan dan kelengkapan keargumentatifan pada “paragraf isi” tulisan esai argumentatif (TEA) tersebut. Keargumentatifan itu, secara representatif tercermin pada kesatuan dan kelengkapan unsur-unsur paragraf. Untuk itu, keargumentatifannya bertumpu pada adanya “pikiran pokok” dan adanya kelengkapan “butir-butir pikiran bawahan sebagai argumennya”. Karena itu, K-PTEA didasarkan pada terpenuhinya unsur-unsur sebagai berikut, yaitu hanya ada satu “pikiran pokok” dan ada “ketepatan dan kelengkapan butir-butir pikiran bawahan sebagai argumen” dalam PTEA tersebut.

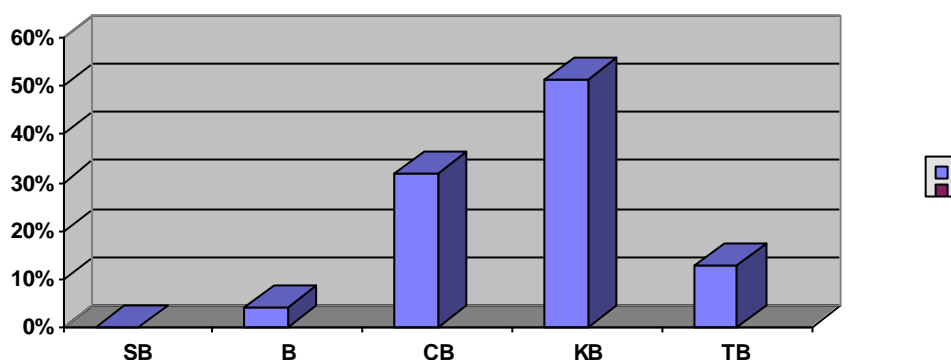
Pikiran pokok dikembangkan menjadi kalimat, yang disebut kalimat topik. Butir-butir pikiran bawahan atau penjelas dikembangkan menjadi beberapa kalimat penjelas yang berfungsi sebagai argumen. Selanjutnya, kalimat topik yang mengandung “pikiran pokok”, dijalin atau dirangkai dengan kalimat-kalimat penjelas yang berfungsi sebagai argumen. Dengan demikian, K-PTEA pada penelitian ini didasarkan pada pemenuhan “ketepatan pikiran pokok” dan “ketepatan dan kelengkapan butir-butir pikiran bawahan atau penjelas sebagai argumennya”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sejumlah 47 *paragraf isi* TEA yang ditulis oleh siswa SMA di KMJ, kualitas keargumentatifannya sebagai berikut: (1) kurang baik (KB) sebesar 51,96%; (2) cukup baik (CB) sebesar 31,91%; (3) tidak baik (TB) sebesar 12,76%; (4) baik (B) sebesar 4,25%; dan (5) sangat baik (SB) sebesar 0%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, berarti sebagian besar (96,63%) paragraf tulisan siswa SMA belum baik. Paparan hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1: Tingkat Kualitas Paragraf Tulisan Esai Argumentatif (K-PTEA) Siswa Menengah Atas KMJ berikut ini.

Tabel 2.1: Tingkat Kualitas Paragraf Tulisan Esai Argumentatif (K-PTEA) Siswa Sekolah Menengah Atas KMJ

No.	Tingkat Kualitas	Frekuensi	Persen
1	Sangat Baik	0	0
2	Baik	2	4,25
3	Cukup Baik	15	31,91
4	Kurang Baik	24	51,06
5	Tidak Baik	6	12,76
Jumlah		47	100

Dari paparan pada Tabel 2.1 tersebut, diketahui bahwa paragraf tulisan esai argumentatif (PTEA) siswa SMA yang berkualitas *Sangat Baik (SB)* = 0%; *Baik (B)* = 4,25%; *Cukup Baik (CB)* = 31,91% ; *Kurang Baik (KB)* = 51,06%; dan *Tidak Baik (TB)* = 12,76%. Berdasarkan Tabel 2.1 tersebut, kualitas PTEA Siswa SMA dapat diperjelas dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 2.1: Grafik Kualitas Paragraf Tulisan Esai Argumentatif (PTEA) Siswa SMA

PTEA Siswa SMA berkualitas (1) Sangat Baik (SB) sebesar: 0%; (2) Baik (B) sebesar: 4,25%; (3) Cukup Baik (CB) sebesar 31,91%; (4) Kurang Baik (KB) sebesar: 51,96%; dan (5) Tidak Baik (TB) sebesar 12,76%. Maksud pernyataan tersebut sebagai berikut:

1. PTEA Siswa SMA yang berkualitas Sangat Baik (SB) sebesar 0% (tidak ada). Ciri-ciri PTEA berkualitas sangat baik sebagai berikut “paragraf hanya mengandung satu pikiran pokok yang diungkapkan dalam kalimat topik secara eksplisit; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tepat dan lengkap (sesuai rincian pikiran penjelas); dan mudah dipahami”.

2. PTEA Siswa SMA yang berkualitas Baik (B) sebesar 4,25% . Ciri-ciri PTEA berkualitas baik sebagai berikut “paragraf mengandung satu pikiran pokok, tetapi tidak diungkapkan dalam kalimat topik secara eksplisit; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tepat tetapi kurang lengkap; dan masih bisa dipahami”.
3. PTEA Siswa SMA yang berkualitas Cukup Baik (CB) sebesar 31,91%. Ciri-ciri PTEA berkualitas cukup baik sebagai berikut “paragraf mengandung beberapa pikiran pokok, yang diungkapkan dalam kalimat topik baik secara eksplisit maupun implisit; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tidak tidak lengkap; dan sulit dipahami”.
4. PTEA Siswa SMA yang berkualitas Kurang Baik (KB) sebesar 51,96%. Ciri-ciri PTEA berkualitas kurang baik sebagai berikut “paragraf mengandung beberapa pikiran pokok, yang diungkapkan dalam kalimat topik baik secara eksplisit maupun implisit; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tidak tidak lengkap; dan sulit dipahami”.
5. PTEA Siswa SMA yang berkualitas Tidak Baik (TB) sebesar 12,76%. Ciri-ciri PTEA berkualitas tidak baik sebagai berikut “paragraf tidak ada pikiran pokok dan kalimat topik; kalimat-kalimat penjelas sebagai argumennya tidak lengkap; dan sulit dipahami”.

Adanya kenyataan seperti itu, perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran “keterampilan menulis”. Untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut harus berpijak pada “pendekatan sistem”. Artinya, agar keberhasilan pembelajaran “keterampilan menulis” sesuai harapan, harus berpijak pada komponen-komponen yang terkait dan dapat berkontribusi untuk keberhasilan pembelajaran tersebut. Untuk itu, secara garis besar dapat dilihat dari tiga hal, yaitu (1) masukan, (2) proses, dan (3) luaran. Untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran “keterampilan menulis”, salah satu komponen yang berkaitan dengan “masukan”, antara lain adalah adanya kecermatan dalam pemilihan dan penyajian bahan pembelajarannya. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan materi pembelajaran “keterampilan menulis”.

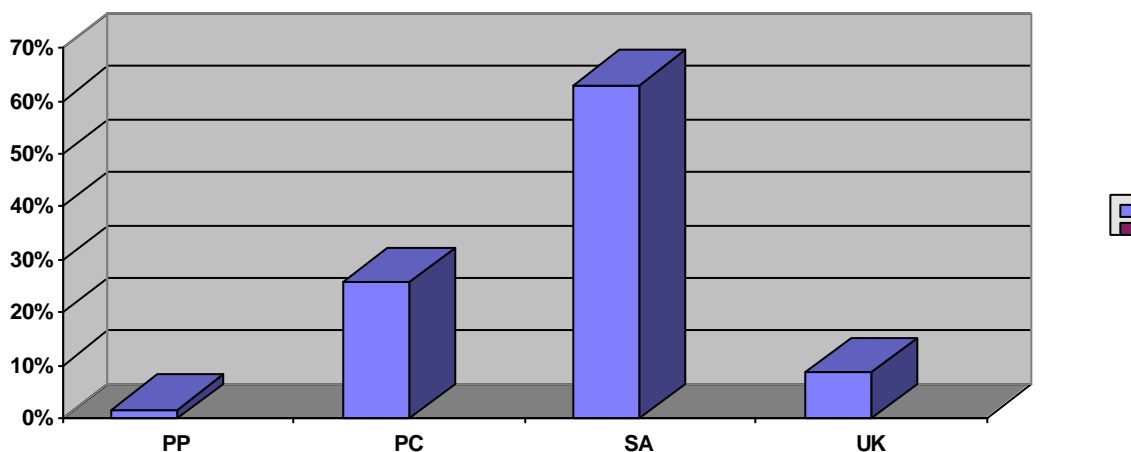
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penalaran pada paragraf tulisan esai argumentatif siswa SMA ada empat jenis yang digunakannya. Setiap paragraf tidak selalu hanya menerapkan satu jenis pola penalaran. Oleh karena itu, jumlah “penerapan penalaran” yang dikaji pada penelitian ini lebih banyak dengan jumlah paragrafnya, yakni 58 penerapan penalaran. Keempat jenis pola penalaran tersebut adalah sebagai berikut: (1) penalaran untuk berargumentasi dengan cara “perbandingan dan pertentangan” (1,72%); (2) penalaran untuk berargumentasi dengan cara “pemberian contoh” (25,86%); (3) penalaran untuk berargumentasi dengan cara memaparkan “sebab-akibat” (63,79%); dan (4) penalaran untuk berargumentasi dengan cara memaparkan hal yang

“umum-khusus atau khusus-umum” (8,62%). Secara rinci, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.2: Pola Penalaran pada Paragraf Tulisan Esai Argumentatif siswa SMA berikut ini.

Tabel 2.2: Pola Penalaran Paragraf Tulisan Esai Argumentatif Siswa Sekolah Menengah Atas KMJ

No.	Pola Pengembangan Paragraf	Frekuensi	Persen
1	Perbandingan dan pertentangan (PP)	1	1,72
2	Pemberian-Contoh (PC)	15	25,86
3	Sebab-Akibat (SA)	37	63,79
4	Umum-Khusus (UK)	5	8,62
Jumlah		58	100

Dari paparan pada Tabel 2.2 tersebut, diketahui bahwa paragraf tulisan esai argumentatif (PTEA) siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) KMJ yang menggunakan pola penalaran “perbandingan dan pertentangan” = 1,720%; “pemberian contoh” = 25,86%; “sebab-akibat” = 63,79%; dan “umum-khusus atau khusus-umum” = 8,62%. Berdasarkan Tabel 2.2 tersebut, besaran persentase penggunaan masing-masing pola penalaran PTEA Siswa SMA dapat diperjelas dengan Gambar 2.2: Grafik Besaran Persentase Penggunaan PP-PTEA siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) KMJ sebagai berikut:



Gambar 2.2: Grafik Besaran Persentase Penggunaan PP-PTEA siswa SMA KMJ

PP-PTEA Siswa SMA jenis (1) Perbandingan-Pertentangan (PP) sebesar: 1,72%; (2) Pemberian Contoh (PC) sebesar: 25,86%; (3) Sebab-Akibat (SA) sebesar 63,79%; dan (4) Umum-Khusus (UK) sebesar: 8,62%. Maksud pernyataan tersebut sebagai berikut:

1. PP-PTEA Siswa SMA yang berjenis “Perbandingan-Pertentangan” (PP) sebesar 1,72%. Ciri-ciri PP-PTEA tersebut sebagai berikut “pikiran pokok paragraf dirinci menjadi beberapa butir rincian pikiran bawahan; rincian butir pikiran bawahan disusun dengan cara menempatkan butir pikiran yang kurang tinggi kepentingannya pada bagian awal, berikutnya yang lebih tinggi, dan diakhiri dengan paling tinggi kepentingannya; atau butir pikiran bawahan yang paling tinggi kepentingannya ditempatkan pada awal, diikuti yang lebih rendah, dan diakhiri dengan yang paling rendah kepentingannya”.
2. PP-PTEA Siswa SMA yang berjenis “Pemberian Contoh” (PC) sebesar 25,86%. Ciri-ciri PP-PTEA tersebut sebagai berikut “pikiran pokok paragraf yang diungkapkan, dijelaskan dengan butir-butir pikiran bawahan yang berupa contoh; contoh tersebut berfungsi untuk memperjelas maksud pikiran pokok yang telah diungkapkan; dan contoh yang dipakai untuk memperjelas itu bisa satu atau lebih, sesuai dengan kejelasan yang dimaksudkan”.
3. PP-PTEA Siswa SMA yang berjenis “Sebab-Akibat” (SA) sebesar 63,79%. Ciri-ciri PP-PTEA tersebut sebagai berikut “pada awal paragraf diungkapkan pikiran pokok yang berkedudukan sebagai sebab, berikutnya berupa rincian butir-butir pikiran bawahan yang berfungsi sebagai akibat; atau pada awal diungkapkan pikiran pokok yang berkedudukan sebagai akibat, berikutnya rincian-rincian pikiran bawahan berfungsi sebagai sebab-sebab”.
4. PP-PTEA Siswa SMA yang berjenis ”Umum-Khusus (UK) sebesar 8.62%. Ciri-ciri PP-PTEA tersebut sebagai berikut “pikiran pokok pada bagian awal paragraf, kemudian rincian pikiran-pikiran bawahan sebagai penjelasnya; atau rincian butir-butir pikiran bawahan diungkapkan pada bagian awal dan diakhiri dengan pengungkapan pokok pikiran sebagai simpulan”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut di atas, kaitannya dengan keterampilan menulis, khususnya yang berkaitan dengan “pola penalaran pada paragraf tulisan esai argumentatif”, perlu kajian dan pembinaan keterampilan penerapan pola-pola penalaran yang lain, di antaranya pola penalaran: klimaks anti klimaks, sudut pandang, analogi, proses, klasifikasi, dan definisi luas”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut ini.

Kualitas paragraf tulisan esai argumentatif (PTEA) siswa SMA KMJ, diurutkan dari yang paling besar persentasenya sebagai berikut: (1) kurang baik (KB) sebesar 51,96%; (2) cukup baik (CB) sebesar 31,91%; (3) tidak baik (TB) sebesar 12,76%; (4) baik (B) sebesar 4,25%; dan (5) sangat baik (SB) sebesar 0%. Artinya, sebagian besar (96,63%) paragraf tulisan esai argumentatif siswa SMA KMJ belum memenuhi syarat sebagai paragraph tulisan esai argumentatif yang benar. Sebagian besar tulisannya bercirikan sebagai berikut: (1) paragraf tulisan argumentatif siswa tidak “mengandung satu pikiran pokok yang diungkapkan dalam kalimat topik secara tepat dan eksplisit”; (2) kalimat-kalimat penjelas sebagai argumen pada paragraf tulisan esai argumentatif siswa kurang “tepat dan lengkap”; dan (3) tulisan ilmiah siswa masih sulit dipahami.

Sebagian besar paragraf tulisan esai argumentatif siswa SMA KMJ baru menerapkan empat pola penalaran, yaitu (1) perbandingan dan pertentangan (PP) sebesar (1,72%); (2) pemberian contoh (PC) sebesar (25,86%); (3) sebab-akibat (SA) sebesar (63,79%); dan (4) umum-khusus atau khusus-umum (UK) sebesar (8,62%). Pola penalaran pertama, ciri-cirinya sebagai berikut “butir-butir pikiran paragraf yang diungkapkan bertolak dari segi-segi tertentu yang menunjukkan *kesamaan-kesamaan* dari dua hal atau lebih; atau butir-butir pikiran paragraf yang diungkapkan bertolak dari segi-segi tertentu yang menunjukkan *perbedaan-perbedaan* dari dua hal atau lebih”. Pola penalaran kedua, ciri-cirinya sebagai berikut “pikiran pokok yang diungkapkan, dijelaskan dengan butir-butir pikiran bawahan yang berupa contoh, fungsinya memperjelas maksud pikiran pokok yang telah diungkapkan. Pola penalaran ketiga, ciri-cirinya sebagai berikut “pada awal tulisan diungkapkan pikiran pokok yang berkedudukan sebagai sebab, berikutnya berupa rincian butir-butir pikiran bawahan yang berfungsi sebagai akibat atau sebaliknya”. Pola penalaran keempat, ciri-cirinya sebagai berikut “pikiran pokok pada bagian awal, kemudian rincian butir-butir pikiran bawahan sebagai penjelasnya; atau rincian pikiran-pikiran bawahan diungkapkan pada bagian awal dan diakhiri dengan pengungkapan pokok pikiran sebagai simpulan”.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, D.; Jacobs, L. C.; Razavieh, A. 1982. *Introduction to Research in Education*. (Terjemahan Arief Furchan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Budiyono, H. 2012. Mengembangkan Paragraf Sesuai Fungsi dan Posisi dalam Rangka Menulis Sebuah Esai. *Pena*, Vol. 2 Nomor 2, Juli 2012, Jambi.
- Budiyono, H. dan Puji, T.A. 2016. Pengaruh Penerapan Model Peta Konsep dan Penalaran terhadap Kemampuan Menulis Esai Mahasiswa. *Bahasa dan Seni*. Tahun 44, Nomor 1, Februari 2016, Malang.
- Ferguson, G. A. 1985. *Statistical Analysis in Psychology and Education*. Auckland: McGraw-Hill International Book Company.
- Keraf, G. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kirszner, L.G. & Mandell, S.R. 1980. *Patterns for College Writing*. New York: St. Martin's Press.
- Leggett, G.; Mead, C. D.; Charvat, W. 1982. *Handbook for Writers*. New York: Prentice Hall, Inc.
- McCrimmon, J. M. 1963. *Writing With A Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Cpmpany.
- Parera, J.D. 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Dep-dikbud.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angsara
- Wahab, A. & Lestari, L. A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.